

PENGUNAAN TRANSPORTASI UMUM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI DAN DISIPLIN PADA ANAK

Oleh :

Nomin¹⁾, Muhammad Resky²⁾, Lusiana³⁾

¹ Politeknik Transportasi Darat Indonesia- STTD Indonesia

^{2,3} Universitas Muhammadiyah Indonesia

¹email: nomin@ptdisttd.ac.id

²email: reskimuhammad2020@gmail.com

³email: lusiana@unismabekasi.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 10 Juli 2026

Revisi, 19 September 2026

Diterima, 23 September 2026

Publish, 24 September 2026

Kata Kunci :

Transportasi Umum,

Karakter Mandiri,

Disiplin.

ABSTRAK

Pembentukan karakter mandiri dan disiplin pada anak merupakan hal yang penting dalam pendidikan, namun sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek makro dan fungsional transportasi seperti efektivitas program angkutan sekolah, pengaruh sistem zonasi, serta dampak ekonomi, tanpa menggali secara mendalam bagaimana penggunaan transportasi umum secara mandiri oleh anak berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pembentukan karakter mandiri dan disiplin pada anak melalui penggunaan transportasi umum, khususnya untuk menggali pengalaman langsung anak-anak usia sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas yang menggunakan transportasi umum (KRL) di wilayah JABODETABEK dalam keseharian mereka bepergian ke sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pelaksanaan penelitian dilakukan di wilayah sekitar Jakarta, tepatnya di stasiun KRL Depok. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada 8 anak yang dipilih secara random sampling. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa menggunakan transportasi umum secara mandiri memiliki karakter mandiri dan disiplin yang lebih unggul dibandingkan teman sebayanya. Mereka menunjukkan kemampuan mengambil keputusan, memecahkan masalah, membantu teman yang kesulitan, memiliki pengendalian emosi yang baik, kepercayaan diri yang tinggi, serta kepekaan sosial yang cukup baik. Pengalaman menggunakan transportasi umum membentuk karakter tersebut melalui pembelajaran langsung, interaksi sosial, serta latihan emosi dan disiplin yang terintegrasi dalam setiap perjalanan. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa transportasi umum tidak hanya berfungsi sebagai sarana perpindahan, tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran hidup yang efektif dalam membentuk karakter anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Nomin

Afiliasi: Politeknik Transportasi Darat Indonesia- STTD Indonesia

Email: nomin@ptdisttd.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter memerlukan tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan

tentang moral), moral feeling (perasaan atau penguatan emosi tentang moral), dan moral action (perbuatan bermoral). Hal ini dikarenakan karakter

tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika tidak terlatih menjadi kebiasaan (Suharyat et al., 2023). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit), serta menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional (Baharuddin & Resky, 2025). Karakter tidak hanya terbentuk dari pemahaman semata, melainkan juga dari penguatan emosi dan tindakan nyata yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal.

Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Nilai mandiri ini merupakan salah satu dari beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan. Program pendidikan karakter sendiri gencar disosialisasikan dan digerakkan beberapa tahun terakhir untuk menekan tingkat kriminalitas oleh anak serta membentuk karakter anak. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, yang semuanya diperlukan dalam membentuk moral kehidupan (Saiful et al., 2022).

Anak akan belajar berinteraksi dengan lingkungan dan orang sekitarnya dengan naik transportasi umum, belajar menghadapi situasi sulit tanpa bantuan orang tuanya, serta belajar menghormati dan menghargai orang lain. Transportasi umum dapat menjadi media belajar yang baik bagi anak dalam membentuk karakter kemandiriannya (Nova & Widiastuti, 2019). Oleh karena itu, salah satu upaya untuk menanamkan karakter mandiri pada anak dapat dilakukan dengan mengenalkan transportasi umum dan membiasakan anak untuk naik transportasi umum, karena dengan mengajarkan anak naik transportasi umum diharapkan dapat membentuk karakter mandiri pada anak.

Menurut salah seorang Pakar Psikologi Klinis dari Universitas Indonesia dalam Nova & Widiastuti, memperkenalkan anak pada transportasi umum merupakan kegiatan yang baik. Hal ini karena anak dapat meninggalkan zona nyaman mereka yang biasa mereka dapatkan dari kendaraan pribadi yang orang tua mereka miliki. Selain itu, dengan menaiki transportasi umum, anak dapat melatih kesabaran, kemandirian, menumbuhkan keberanian, dan melatih

kepekaan terhadap lingkungan dengan berinteraksi secara langsung dengan orang banyak (Nova & Widiastuti, 2019).

Menelisik kemandirian, tidak akan terlepas dari identitas Jepang yang menjadi pembeda dengan negara lain, dan dengan tingkat kriminalitas yang rendah serta transportasi umum yang nyaman membuat hal ini tidak sulit untuk diterapkan. Orang tua di Jepang membiasakan anak mereka untuk naik transportasi umum tanpa didampingi oleh orang tua sejak usia empat tahun. Bahkan, tata cara menaiki transportasi umum merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di taman kanak-kanak. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua di Jepang tetap memiliki rasa khawatir ketika membiarkan anak-anak mereka bepergian sendiri. Oleh karena itu, untuk menjaga keamanan dan keselamatan anak-anak tersebut diberlakukan aturan, agar anak-anak pergi dan pulang sekolah secara berkelompok dengan anak lain yang tinggal di lingkungan yang sama. Selain itu, setiap anak di Jepang memiliki kartu identitas yang berisi informasi mengenai nama dan alamat rumah mereka, sehingga saat mereka tersesat dapat dengan mudah diantar pulang ke rumah (Nova & Widiastuti, 2019).

Kemacetan lalu lintas merupakan kejadian sehari-hari di wilayah perkotaan Indonesia, dengan kerugian ekonomi yang sangat besar. Pada tahun 2003, di Jakarta, kerugian ekonomi akibat kemacetan lalu lintas mencapai Rp5,5 triliun yang terdiri dari Rp3 triliun untuk biaya operasi kendaraan dan Rp2,5 triliun untuk waktu perjalanan. Bila tidak ada perbaikan dilakukan sampai tahun 2020, maka akumulasi kerugian ekonomi akan mencapai Rp65 triliun, yang terdiri dari Rp28,1 triliun untuk tambahan biaya operasional kendaraan dan Rp36,9 triliun untuk waktu perjalanan yang lebih lama (harga 2003, 1 US\$ = Rp8.900,-) (Subastian et al., 2021).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, ditemukan bahwa proporsi penggunaan moda transportasi oleh mahasiswa terdiri atas pejalan kaki dan pesepeda (16,7%), sepeda motor (48,0%), mobil (16,0%), serta transportasi umum (19,3%) (Habibi et al., 2019). Sementara itu, penelitian Setiawan mengungkap adanya perubahan nyata berupa pengurangan biaya transportasi keluarga, peningkatan kedisiplinan siswa, serta perubahan persepsi masyarakat terhadap transportasi umum (Setiawan, 2025). Selanjutnya, Agustina & Pratama menunjukkan bahwa penerapan sistem zonasi sekolah berpengaruh terhadap berkurangnya kebutuhan angkutan sekolah, di mana SMA Negeri yang menerapkan sistem zonasi didominasi oleh pelajar yang tidak membutuhkan bus sekolah, sebaliknya SMK Negeri yang tidak menerapkan sistem zonasi justru didominasi oleh pelajar yang membutuhkan bus sekolah (Agustina & Pratama, 2022).

Hasil penelitian lain, diketahui bahwa angkutan sekolah dapat menjadi salah satu alternatif

untuk mengubah perilaku perjalanan siswa yang tidak efisien, seperti penggunaan kendaraan pribadi roda empat dan sepeda motor dengan tingkat okupansi serta keselamatan yang rendah, sekaligus meningkatkan layanan transportasi publik bagi siswa yang tidak memiliki kendaraan pribadi (Za, 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfatiyana & Parwiyanto (2020) juga menunjukkan bahwa difusi inovasi pelayanan Program Angkutan Sekolah Gratis (ASG) di Kota Madiun berjalan cukup baik dan sesuai dengan standar pelayanan publik.

Kelemahan utama dari penelitian-penelitian terdahulu adalah dominasi pendekatan kuantitatif dan kebijakan yang cenderung mengabaikan dimensi psikologis dan pedagogis. Agustina & Pratama (2022) serta Setiawan (2025) lebih berfokus pada dampak kebijakan dan ekonomi transportasi, tanpa menyentuh bagaimana pengalaman sehari-hari anak dalam menggunakan transportasi umum membentuk perilaku dan karakter mereka. Demikian pula, penelitian Habibi et al. (2019) hanya bersifat deskriptif statistik sehingga tidak mampu menggali makna mendalam di balik pilihan moda transportasi. Penelitian Ulfatiyana & Parwiyanto (2020) dan Za (2024) terbatas pada evaluasi layanan dan inovasi program angkutan sekolah, bukan pada proses pembelajaran karakter anak. studi-studi tersebut belum memberikan pemahaman yang holistik mengenai hubungan antara penggunaan transportasi umum dengan pembentukan karakter mandiri dan disiplin pada anak, sehingga penelitian kualitatif seperti yang Anda lakukan menjadi sangat relevan untuk melengkapi kekosongan tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu masih banyak berfokus pada aspek makro dan fungsional transportasi, seperti efektivitas program angkutan sekolah (Ulfatiyana & Parwiyanto, 2020; Za, 2024), pengaruh sistem zonasi terhadap kebutuhan bus sekolah (Agustina & Pratama, 2022), serta perubahan biaya transportasi dan persepsi masyarakat (Setiawan, 2025). Sementara itu, penelitian Habibi et al. (2019) hanya memotret proporsi penggunaan moda transportasi mahasiswa tanpa mengaitkannya dengan aspek pembentukan karakter. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana penggunaan transportasi umum secara mandiri oleh anak usia sekolah dasar dan menengah berkontribusi terhadap pembentukan karakter, khususnya kemandirian dan kedisiplinan, dari perspektif psikologi pendidikan dan pengalaman langsung anak di ruang publik. Oleh karena itu, penelitian Anda menawarkan kebaruan dengan mengisi celah tersebut melalui pendekatan kualitatif fenomenologis pada anak pengguna KRL di Depok.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pembentukan karakter mandiri dan disiplin pada anak melalui penggunaan transportasi umum. Secara lebih spesifik, penelitian ini dilakukan untuk menggali pengalaman langsung anak-anak usia sekolah dasar dan menengah pertama

yang menggunakan transportasi umum, khususnya KRL di wilayah JABODETABEK, dalam keseharian mereka bepergian ke sekolah. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kebiasaan naik transportasi umum secara mandiri dapat menumbuhkan sikap kemandirian, kesabaran, keberanian, kepekaan sosial, pengendalian emosi, kepercayaan diri, serta kedisiplinan pada anak.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini berada di wilayah sekitar kota Jakarta, tepatnya di stasiun KRL Depok. Penelitian kualitatif ini berdasarkan fenomena yang terjadi dimana ditemukan anak-anak SD dan beberapa anak SMP dan SMA menggunakan transportasi umum ke sekolah, maka peneliti melakukan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis, untuk memperoleh data penelitian yang akurat serta kredibel, peneliti menggunakan observasi, wawancara kepada responden dengan pemilihan random sampling sebanyak 8 anak. Data yang sudah terkumpul, kemudian di analisis dengan reduksi data, display data kemudian menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara akan melibatkan langsung orang-orang yang berkaitan dengan subjek penelitian. Berbeda dengan observasi yang hanya mengamati dari luar, wawancara memungkinkan peneliti menggali keterangan yang lebih mendalam dan menyeluruh dari berbagai pihak. Agar data yang diperoleh kredibel dan akurat, wawancara perlu dilakukan secara naturalistik, akrab, serta sudah direncanakan dengan matang. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode wawancara adalah pendekatan yang dilakukan peneliti dengan melibatkan langsung subjek yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang lebih kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus makna Karakter Mandiri dan Karakter Disiplin

Menurut Rahmianti, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Rahmianti, 2017). Wahyuddin (2020) menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, diantaranya: 1) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa

bantuan pada orang lain, sehingga dapat disimpulkan indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: memiliki hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Menurut Good's dalam Dictionary of Education, pengertian disiplin adalah: (1) suatu proses atau hasil pengendalian ataupun pengarahan dorongan, keinginan ataupun kepentingan dengan tujuan untuk memperoleh maksud ataupun tindakan secara lebih efektif; (2) pengendalian tingkah laku secara langsung dan otoriter dengan hadiah atau hukuman; (3) mencari tindakan terpilih dengan sikap aktif, ulet, dan mengikuti arahan pribadi walaupun menghadapi rintangan; serta (4) pengekangan dorongan dengan rasa tidak nyaman, ataupun menyakitkan. Sementara itu, menurut The Liang Gie dalam Fauziah dkk, disiplin merupakan sebuah keadaan tertib, di mana orang-orang yang masuk dalam bagian organisasi patuh pada aturan-aturan yang ditetapkan dengan perasaan senang. Secara umum disiplin dapat dipahami sebagai suatu kondisi tertib dan terkendalinya perilaku individu atau kelompok sesuai dengan aturan yang berlaku, baik melalui kesadaran internal maupun pengaruh eksternal seperti hadiah atau hukuman (Fauziyah et al., 2024).

Menurut Saifullah seseorang membiasakan dirinya untuk disiplin dalam sebuah hal, maka ia akan berusaha disiplin pula dalam hal yang lain, baik dalam pekerjaan, keuangan, dan hal lainnya. Hal ini jika dibiasakan maka akan menumbuhkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin juga tidak mengenal tempat, baik itu di rumah, di masyarakat, maupun di sekolah, seperti datang ke sekolah sebelum bel berbunyi, memakai seragam sesuai dengan jadwal, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mematuhi peraturan-peraturan di sekolah (Saifullah, 2021).

Dalam upaya mendidik, disiplin berperan dalam mendorong, mempengaruhi, mengubah, mengendalikan, membina serta membentuk sebuah perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah diteladankan, ditanamkan, dan diajarkan. Adanya karakter disiplin, maka karakter-karakter yang baik akan ikut terdorong tumbuhnya, seperti karakter jujur, religius, tanggung jawab, kerjasama, dan karakter baik lainnya. Menurut Curvin & Mindler, terdapat tiga dimensi disiplin, diantaranya adalah disiplin guna mencegah masalah, disiplin guna memecahkan masalah supaya tidak semakin buruk, serta disiplin guna mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol melalui aturan-aturan yang telah disepakati, pendidikan karakter disiplin merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam rangka menumbuhkan karakter seseorang.

Berkualitas atau tidaknya pembelajaran peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, di samping faktor

lingkungan baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari karena merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik). Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang menjadi hasil dari kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi suplemen pendidikan karakter.

Definisi Transportasi

Transportasi memiliki berbagai definisi menurut para ahli. Andriansyah menyatakan bahwa transportasi adalah upaya memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan objek dari satu tempat ke tempat lain agar objek tersebut lebih bermanfaat untuk tujuan tertentu. Sementara itu, Nasution (2008) dalam buku yang sama mendefinisikan transportasi sebagai media pemindahan barang atau manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa transportasi merupakan layanan jasa yang berguna untuk memindahkan atau membawa orang maupun barang dari satu tempat ke tempat lain, serta menjadi sarana fasilitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menunjang berbagai aktivitasnya (Andriansyah, 2015).

Seorang Pakar Psikologi Klinis dari Universitas Indonesia dalam penelitian Nova & Widiastuti mengemukakan bahwa transportasi memberikan tiga manfaat utama bagi anak. Pertama, melatih kesabaran, yaitu anak belajar bersabar menunggu kedatangan transportasi umum yang tidak pasti, menahan rasa panas dan berdesak-desakan di dalamnya, serta menunggu giliran naik dan turun. Kedua, menumbuhkan keberanian, karena anak belajar menghadapi dunia yang dipenuhi orang asing tanpa didampingi orang tua atau kerabat yang dikenal. Ketiga, melatih kepekaan anak terhadap lingkungannya, karena anak berinteraksi dengan berbagai macam orang dalam transportasi massal, seperti anak seusianya, pedagang, karyawan kantor, dan sebagainya, sehingga anak belajar menghargai orang lain. Berdasarkan ketiga manfaat tersebut, dapat disimpulkan bahwa transportasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana perpindahan, tetapi juga menjadi media pembelajaran hidup yang berharga bagi perkembangan karakter anak (Nova & Widiastuti, 2019).

Pembentukan Karakter Mandiri dan Disiplin Melalui Penggunaan Transportasi Umum

Dalam keseharian, masyarakat menggunakan transportasi untuk berbagai aktivitas seperti bekerja, sekolah, kuliah, pergi ke pusat perbelanjaan atau fasilitas kesehatan, maupun rekreasi (Kurniawan & Indra, 2024). Transportasi diciptakan untuk memudahkan perpindahan orang maupun barang ke tempat tujuan sekaligus mempersingkat waktu. Berdasarkan jenis penggunaannya, transportasi dibagi menjadi dua, yaitu transportasi pribadi dan

transportasi umum. Contoh transportasi umum di Indonesia antara lain kereta api, bus, ojek, becak, delman, dan angkot. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa transportasi merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menunjang kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap delapan anak usia sekolah dasar yang menjadi subjek, melalui wawancara dengan orang tua dan guru mereka, diketahui bahwa anak-anak tersebut memiliki nilai karakter mandiri yang lebih unggul dibandingkan teman seusianya. Hal ini menunjukkan bahwa transportasi, yang pada dasarnya merupakan layanan jasa untuk membawa orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi anak, khususnya dalam upaya membentuk karakter mandiri. Transportasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana perpindahan, tetapi juga sebagai alat pembentuk kemandirian anak.

Berdasarkan wawancara, sekelompok anak menunjukkan kecenderungan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, misalnya dalam kegiatan belajar seperti menjelaskan kembali soal atau pelajaran yang kurang dipahami. Perilaku sosial yang positif ini terjadi karena hampir setiap hari mereka melihat dan memperhatikan secara langsung lingkungan sekitar saat melakukan perjalanan pergi dan pulang ke sekolah, serta berinteraksi dengan berbagai orang yang mereka temui di jalan raya maupun di dalam transportasi umum (kereta, angkot, busway).

Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak yang terbiasa bepergian sendiri menggunakan transportasi umum menunjukkan pengendalian emosi yang cukup baik, seperti tidak mudah marah bila disinggung teman, cenderung lebih tenang, dan mampu menjadi penengah saat ada teman yang berkelahi. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan mereka menunggu angkot, mengantre, dan bersabar menunggu giliran naik turun. Selain itu, anak-anak tersebut juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena terbiasa berinteraksi dan tampil di hadapan banyak orang serta berani bertanya pada orang lain.

Dari sisi kognitif, mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh karena anak mempelajari sistem proses pembelajaran secara langsung dari masyarakat atau kehidupan sosial, yang menurut Saepudin & Mulyono (2019) memberikan nilai lebih baik daripada pendekatan teoritis semata. Pendapat ini senada dengan Sebastian et al., (2020) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran di tengah masyarakat merupakan pendidikan nonformal terbaik untuk membangun karakter anak di masa depan. Secara emosional, kognitif, dan pembentukan karakter, anak-anak tersebut menunjukkan kemampuan yang unggul berkat pengalaman mereka menggunakan transportasi umum secara mandiri.

Penggunaan transportasi umum memberi pengalaman nyata yang membentuk kemandirian, pengambilan keputusan, dan disiplin pada anak melalui keterampilan praktis dan interaksi sosial. Dampak tergantung pada akses layanan, keselamatan, dukungan kebijakan, dan pelatihan transit.

Ketika transportasi publik mudah diakses, anak dari berbagai latar belakang dapat ikut serta dalam kegiatan bersama teman sebaya tanpa terkendala biaya atau jarak. Mereka bisa menghadiri undangan ulang tahun, mengikuti klub sepulang sekolah, atau sekadar bermain ke rumah teman. Transportasi umum mendorong inklusi sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial anak karena mereka tidak terisolasi secara geografis (Berg et al., 2022).

Dalam perjalanan menggunakan transportasi umum, anak biasanya harus berjalan kaki atau bersepeda menuju halte, naik turun tangga, dan berpindah antarmoda. Aktivitas fisik ini terjadi secara alami sebagai bagian dari perjalanan sehari-hari. Manfaat mobilitas, transportasi umum juga mendukung aktivitas fisik harian anak yang baik untuk kesehatan tubuh (Larsson et al., 2023).

Berbagai studi kualitatif melaporkan bahwa anak-anak yang terbiasa menggunakan transportasi umum menunjukkan kesabaran saat menunggu kedatangan angkutan, tanggung jawab menjaga tiket dan barang bawaannya, percaya diri saat bertanya arah, empati kepada penumpang lain yang membutuhkan tempat duduk, kontrol emosi ketika perjalanan macet, serta kemampuan mengambil keputusan di persimpangan jalur. Semua sikap ini adalah bentuk karakter konkret yang terbentuk melalui pengalaman langsung di ruang public (Jones et al., 2012; Pesola et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa manfaat bergerak di transportasi umum tidak hanya bersifat fungsional seperti mencapai tujuan dan berolahraga—tetapi juga mencakup aspek sosial yang inklusif serta pembentukan karakter yang berlapis. Ketiga aspek ini saling memperkuat: akses rutin membuka peluang aktivitas, aktivitas melatih karakter, dan karakter yang baik semakin memudahkan anak berpartisipasi secara sosial. Dengan kata lain, transportasi umum merupakan lingkungan belajar yang kaya bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

Penggunaan transportasi umum bagi anak, anak dapat belajar menavigasi rute, memahami sistem tiket, serta mengatur waktu perjalanan. Mereka juga melakukan trial and error, mengamati teman atau orang dewasa, lalu merenungkan pengalaman perjalanan yang telah dilalui. Dari proses ini, keterampilan praktis anak terus terasah, sehingga kemampuan bergerak secara mandiri pun meningkat (Goodman et al., 2014).

Menurut pandangan Surapaneni, dkk. Anak dituntut untuk menunggu, mengikuti aturan di stasiun atau halte, serta menahan dorongan impulsif seperti

mendorong saat antri. Ia belajar mengendalikan emosi dan berdisiplin di ruang publik. Lambat laun, pengalaman-pengalaman ini membentuk karakter anak yang sabar, tertib, dan mampu mengatur perilakunya sendiri. Ketika anak berulang kali melakukan tugas transit tanpa selalu ditemani orang tua, ia mulai terbiasa mengambil keputusan sendiri. Rasa takut dan ragu perlahan berkurang, digantikan oleh keyakinan bahwa dirinya mampu. Penggunaan transportasi umum secara rutin menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian anak (Surapaneni et al., 2026).

Saat berinteraksi dengan teman sebaya atau penumpang lain, anak mulai memahami norma sosial, seperti memberi tempat duduk pada yang lebih tua atau berbicara dengan suara rendah. Ia juga belajar berbagi ruang dan merasakan empati terhadap sesama pengguna transportasi. Dengan begitu, pengalaman sosial di transportasi umum memperkuat kemampuan anak dalam menjalankan peran sebagai anggota Masyarakat (Larsson et al., 2023).

Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut digabungkan dalam program pendidikan yang menekankan praktik berulang dan refleksi (yang disebut transit literacy), maka anak akan lebih cepat menguasai keterampilan dan merasa aman saat menggunakan transportasi umum. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan transportasi umum membentuk karakter anak melalui pembelajaran langsung, interaksi sosial, serta latihan emosi dan disiplin yang terintegrasi dalam setiap perjalanan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan transportasi umum oleh anak usia sekolah dasar dan menengah pertama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri dan disiplin. Melalui pengalaman langsung dalam menggunakan transportasi umum seperti KRL, anak-anak belajar menghadapi situasi tanpa bantuan orang tua, mengatur perjalanan sendiri, menunggu dengan sabar, mengantre, serta berinteraksi dengan berbagai orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini secara bertahap menumbuhkan sikap kemandirian, keberanian, kepercayaan diri, pengendalian emosi, kepekaan sosial, tanggung jawab, serta kedisiplinan. Penelitian terhadap delapan anak yang menjadi subjek menunjukkan bahwa mereka memiliki karakter mandiri dan disiplin yang lebih unggul dibandingkan teman sebayanya. Mereka mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah, membantu teman yang kesulitan, serta menjadi penengah saat terjadi konflik. Transportasi umum tidak hanya berfungsi sebagai sarana perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran hidup yang efektif, membentuk karakter anak melalui pembelajaran

langsung, interaksi sosial, serta latihan emosi dan disiplin yang terintegrasi dalam setiap perjalanan. Penelitian ini menegaskan pentingnya mendorong anak untuk menggunakan transportasi umum secara mandiri sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter di era modern.

5. REFERENSI

- Agustina, R., & Pratama, Y. (2022). Pengaruh Sistem Zonasi Sekolah Terhadap Kebutuhan Angkutan Sekolah Bagi Pelajar SMA. *Rekayasa Hijau: Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan*, 6(1), 22–33. <https://doi.org/10.26760/jrh.v6i1.22-33>
- Andriansyah. (2015). Manajemen Transportasi Dalam Kajian dan Teori. Jakarta: Pus. Fak. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit. Univ. Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Baharuddin, B., & Resky, M. (2025). Fostering Students' Religious Character Based on the Religious Literacy Program. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 203–224. <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i1.10867>
- Berg, P., Rinne, T., Hakala, P., Tuuva-Hongisto, S., & Pesola, A. J. (2022). ” Fiksumpi mennä pyörällä tai autolla”: Lasten ja vanhempien näkemyksiä joukkoliikenteestä kahdessa kaupungissa. *Alue Ja Ympäristö*, 51(1), 127–146.
- Fauziyah, A., Astuti, E. S., Nachroy, F. A., Khanifiyah, L. L. N., Fatimah, S., Chamidi, A. S., Subkhan, & Aminah, K. (2024). Penguatan Akhlak Disiplin Peserta Didik Melalui Sosialisasi Tertib Berlalu Lintas di SMK Ma'arif 1 Kebumen. *Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(55), 747–758. www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id
- Goodman, A., Jones, A., Roberts, H., Steinbach, R., & Green, J. (2014). ‘We can all just get on a bus and go’: rethinking independent mobility in the context of the universal provision of free bus travel to young Londoners. *Mobilities*, 9(2), 275–293. <https://doi.org/10.1080/17450101.2013.782848>
- Habibi, N. A., Purba, A., & Heriantoi, D. (2019). Studi Karakteristik dan Model Pemilihan Moda Angkutan Mahasiswa Menuju Kampus di Universitas Lampung. *JRSDD*, 7(1), 123–134.
- Jones, A., Steinbach, R., Roberts, H., Goodman, A., & Green, J. (2012). Rethinking passive transport: bus fare exemptions and young people's wellbeing. *Health & Place*, 18(3), 605–612.
- Kurniawan, & Indra, N. (2024). Pengaruh Jam Kerja dan Kompensasi terhadap Kepuasan Karyawan pada UP Angkutan Sekolah Dishub Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Bintang*

- Manajemen*, 2(3), 52–66.
<https://doi.org/10.55606/jubima.v2i3.3261>
- Larsson, K., Anund, A., & Pettigrew, S. (2023). Autonomous shuttles contribution to independent mobility for children—a qualitative pilot study. *Journal of Urban Mobility*, 4, 100058.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal Comm-Edu*, 2(2), 113–118.
- Pesola, A. J., Hakala, P., Berg, P., Ramezani, S., Villanueva, K., Tuuva-Hongisto, S., Ronkainen, J., & Laatikainen, T. E. (2020). Does free public transit increase physical activity and independent mobility in children? Study protocol for comparing children's activity between two Finnish towns with and without free public transit. *BMC Public Health*, 20(1), 342.
- Rahmiyanti, H. Y. (2017). Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Pengembangan Diri dan Budaya Sekolah Berbasis Keislaman. *JURNAL TRANSFORMATIF* (, 1(1), 105–117.<https://doi.org/https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.664>
- Saiful, S., Yusliani, H., Rosnidarwati, R., & others. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 723–730.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Saifullah. (2021). Hubungan Pembiasaan Literasi Keagamaan dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: TSIQOH*, 1(1), 72–81. www.jurnaltsiqoh.my.id TSIQOH
- Sebastian, D., Cahyaningrum, P. I., & Sunandar, A. (2020). Pemberdayaan Angkutan Umum Sebagai Angkutan. *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Transportasi Darat Pemberdayaan*, 11(1), 34–43.
<https://doi.org/10.55511/jpsttd.v11i1.546>
- Setiawan, F. M. S. F. (2025). Efektivitas Program Bus Sekolah Oleh Dinas Perhubungan Dalam Menunjang Transportasi Umum Di Kota Denpasar. 2(3), 1–14.
- Subastian, D., Christin, G. N., & Subarto. (2021). Karakteristik Pemilihan Moda Angkutan Perkotaan. 12(2), 11–24.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Y., Resky, M., Ajizah, V. N., Fatmala, S., & Rosyidha, A. (2023). Implementation of Islamic Educational Values In The Book of Tarikh Khulafa'. *Paradigma*, 20(2), 205–212.<https://doi.org/10.33558/paradigma.v20i2.6988>
- Surapaneni, C., LaMaster, L., & Miller, T. (2026). Building Transit Confidence: A Nonprofit Summer Camp's Approach to Youth Transportation Literacy in Austin. *Health Promotion Practice*, 1(1), 15248399251411324.
- Ulfatiyana, M., & Parwiyanto, H. (2020). Difusi Inovasi Pelayanan Program Angkutan Sekolah Gratis di Kota Madiun. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 11(2), 129–133.
<https://dx.doi.org/10.31506/jap.v11i2.9323>
- Wahyuddin. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Alauddin University Press: Samata.
- Za, Z. (2024). Efektivitas Pelayanan Angkutan Bus Sekolah yang Dikelola oleh Badan Usaha Milik Sekolah. *Advances in Social Humanities Research*, 2(3), 541–551.
<https://doi.org/10.46799/adv.v2i3.208>